

Isilah bagian kolom yang kosong dengan arti kata yang benar

أُمَّةً وَسَطًا	يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ	لَكَبِيرَةً
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا	الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
الْقِبْلَةَ	لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ	لَرَوْفٍ رَحِيمٍ

4. Ayo Belajar Memahami Kandungan Ayat!

Siswa yang budiman, kata kunci dalam memahami ayat ini terdapat pada kalimat “*ummatan wasathan*” yang berarti umat pertengahan, dan Allah SWT menyatakan bahwa Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”. Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat *wasath* (moderat), sehingga umat yang mengamalkan ajaran islam adalah umat moderat.

Dalam Tafsir Lengkap Kemenag pada Qur'an Kemenag *in Word* ada dua sifat yang digambarkan melekat pada *ummatan wasathan*. Pertama, *ummatan wasathan* digambarkan sebagai umat yang berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Kedua, *ummatan wasathan* digambarkan sebagai umat yang berada di posisi tengah antara orang-orang yang mementingkan keduniaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan akhirat saja.

a. Umat yang adil

Adil memiliki tiga dimensi makna, yakni kesamaan, keseimbangan, dan proporsional. Adil dalam makna kesamaan berarti memberikan perlakuan yang sama dalam menegakkan aturan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun berbeda agama, status sosial, ekonomi, pilihan politik, bahkan ada ketidaksukaan ataupun ketidakcocokan terhadap seseorang, tidak boleh dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda. Semua harus diperlakukan secara sama sesuai ketentuan aturan yang berlaku.

Meskipun demikian adil tidak harus selalu sama. Ada adil dalam dimensi keseimbangan. Misalnya memberikan fasilitas khusus kepada penyandang disabilitas di sekolah, seperti jalur khusus untuk kursi roda. Fasilitas ini bukan berarti perlakuan yang tidak adil, melainkan agar terjadi keseimbangan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus sehingga sama-sama terlayani dengan baik.

Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi.



Gambar 6.1. Antri naik bus merupakan sifat ummatan wasa'atan, yakni berlaku adil dengan memberikan hak orang yang datang lebih dulu untuk naik bus lebih awal.

b. Umat yang moderat

Posisi tengah antara mementingkan kepentingan dunia dan akhirat, sebagaimana tafsir Q.S. Al-Baqarah/2:143, dapat diartikan sebagai sikap moderat. Moderat berarti menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Sedangkan ekstrem sendiri berarti sikap yang sangat keras atau fanatik. Sifat *ummatan wasa'atan* sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 adalah sikap moderat.

Dengan bersikap moderat, seorang muslim tidak akan hanya bersandar pada kebendaan dan melupakan hak-hak ketuhanan. Akan tetapi seorang muslim juga tidak akan berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan duniawi. Seorang muslim yang moderat akan berada di jalan tengah dengan menyeimbangkan keduanya. Ia tidak akan ekstrem pada dunia, juga tidak ekstrem pada akhirat saja.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas (no. 4982), diceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah menjenguk seorang sahabat yang sedang sakit. Rasulullah Saw bertanya, "Apakah kamu berdoa atau meminta sesuatu kepada Allah?" Ia berkata, "Ya, aku berdoa kepada Allah. Aku berdoa, Ya Allah siksa yang kelak engkau berikan di akhirat,

segerakanlah untukku di dunia.” Rasulullah Saw bersabda, “*subhānallah*, kamu tidak akan mampu menanggungnya. Mengapa kamu tidak mengucapkan, *rabbanā ātinā fi al-dunya ḥasanah wa fi al-ākhirati ḥasanah wa qinā azāba al-nnār* (Ya Tuhan kami, berikan kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan peliharalah kami dari azab neraka).”

Memisahkan sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan dari agama disebut dengan sekuler. Sedangkan berlebih-lebihan dalam agama dikenal dengan istilah *guluw* (melampaui batas). Keduanya, baik sekuler ataupun melampaui batas dalam beragama sama-sama berada pada sikap ekstrem. Sikap ini tentunya tidak sesuai dengan semangat *ummatan wasaṭan* dalam Q.S. Al-Baqarah/2:143 yang mengajarkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah di antara dua kutub ekstrem.

Terkait dengan jalan tengah tersebut, Rasulullah saw. juga bersabda sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ”. قَالُوا: “وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ” قَالَ: “وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدَّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْدُوا وَرَوْحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدَّلْجَةِ وَالْقَصْدِ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا”. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah, tetapi jangan berlebihan, bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”

Hadis tersebut mengajarkan agar umat Islam tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan amal ibadahnya. Ia harus bisa menyeimbangkan dunia dan akhiratnya. Rasulullah Saw mengajarkan agar bekerja giat di pagi dan siang hari serta beribadah secara khusyuk di akhir waktu malam. Rasulullah juga secara langsung memerintahkan umat Islam agar berjalan di jalan pertengahan dalam mencapai tujuannya. Artinya agar bersikap moderat dalam segala hal.

Para sahabat dan tabiin pun mempraktikkan Islam secara moderat. Banyak ungkapan yang dipublikasikan terkait dengan ekspresi sikap moderat para sahabat dan tabiin. Di antaranya adalah “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok”. Ada juga ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah”. Munculnya ungkapan-ungkapan ini didasari atas semangat Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6.2. muslim moderat itu menjalankan aktivitas dunianya secara sungguh-sungguh dan menjalankan kewajibannya dengan baik secara seimbang

Siswa yang budiman, adil dan moderat memiliki keterkaitan makna yang sangat erat. Seseorang yang memiliki sifat moderat ia akan berlaku adil. Seorang moderat akan menempatkan urusan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional. Sepenting apapun urusan dunia, ia tidak akan melupakan akhirat. Misalnya pada saat kegiatan OSIS atau kepanduan di luar sekolah, seorang siswa muslim yang moderat tidak akan melalaikan kewajiban untuk menjalankan salat lima waktu.

Sebaliknya, sekuat apapun keyakinan terhadap agama tidak akan menyebabkan ia melupakan tanggung jawab dunianya. Misalnya pelaksanaan salat berjamaah di masa pandemi covid-19. Walaupun sunahnya salat berjamaah adalah dengan merapatkan saf salat, salat tetap

harus mempertimbangkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak antar jamaah. Ini dilakukan dalam rangka memutus penyebaran virus covid-19 di antara para jamaah salat.



Gambar 6.3. Meskipun sunahnya salat jamaah dengan merapatkan saf, tapi demi memutus penyebaran covid-19 saf salat jamaah diberi jarak antar jamaah. Ini adalah contoh sikap moderat dalam beragama.

Demikian halnya dengan perilaku adil. Orang bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat. Seorang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Misalnya seorang peserta didik yang tetap menjaga pertemanan dan silaturahmi dengan teman-temannya yang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan agamanya.

Berawal dari sikap moderat dan perilaku adil inilah akan muncul toleransi antar sesama. Sikap moderat akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama. Seorang yang moderat akan tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Baik perbedaan pandangan, suku, agama, ras, maupun golongan. Kalian akan mempelajari lebih dalam tentang toleransi pada bab kedelapan.



Gambar 6.4. Sikap moderat akan mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antar suku, agama, ras, dan golongan

Aktivitas X

Perhatikan lingkungan sekitar kalian. Carilah perilaku moderat yang bisa kalian jadikan inspirasi dan pelajaran? Diskusikan secara berkelompok! Pilihlah satu perilaku yang paling inspiratif!

5. Sejarah Pancasila dan sikap moderat para pemimpin umat Islam

Siswa yang budiman, pada waktu Pancasila sedang didiskusikan di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), negara-negara di dunia berada pada dua titik ekstrem. Sebagian negara menganut paham sekuler seperti negara-negara Barat. Mereka memisahkan urusan agama dengan negara. Sebagian lainnya menjadikan agama sebagai dasar negara seperti beberapa negara di Timur Tengah. Mereka memandang bahwa agama mengatur semua urusan negara.

Tarik menarik itu pun terjadi di BPUPKI. Para pemimpin yang mewakili umat Islam, menginginkan agar Islam dijadikan sebagai dasar negara. Alasannya dikarenakan mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam. Selain itu Islam sebagai dasar negara juga sudah dipraktikkan dalam kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Namun sebagian menginginkan agar Indonesia didirikan sebagai negara sekuler yang tidak berdasarkan pada agama.



Gambar 6.5. Dalam sidang BPUPKI, Ki Bagoes Hadikoesoemo ikut berpidato menyampaikan aspirasi agar menjadikan Islam sebagai dasar negara. Tapi karena sikap moderatnya ia pun menyepakati keputusan BPUPKI dalam Piagam Jakarta yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara

Di tengah tarik menarik dua kutub ekstrem itu, Piagam Jakarta ditawarkan sebagai jalan tengah. Jalan tengah itu adalah dengan menempatkan kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” pada poin pertama Piagam Jakarta. Dengan poin tersebut Indonesia bukanlah sebuah negara sekuler, bukan pula negara agama. Melainkan negara kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Para pemimpin umat Islam saat itu menyepakati jalan tengah yang dirumuskan bersama dengan elemen bangsa yang lain. Para pemimpin umat Islam menyadari bahwa Islam mengajarkan sikap moderat dalam beragama. Karena itulah mereka menyepakati Piagam Jakarta yang menawarkan jalan tengah sebagai dasar negara. Bukan sekularisme yang memisahkan agama dengan negara, bukan pula berbentuk negara agama.

Poin-poin Piagam Jakarta kemudian dimasukkan dalam pembukaan UUD 1945 yang dibacakan pada waktu proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Namun sore hari setelah proklamasi kemerdekaan, ada aspirasi dari wilayah timur Indonesia, khususnya dari masyarakat Protestan dan Katolik, yang merasa keberatan dengan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dalam Pembukaan UUD 1945. Aspirasi itu disampaikan oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta kepada para pemimpin umat Islam, yaitu Ki Bagoes Hadikoesumo, Wachid Hasyim, Kasman Singodimedjo, dan Teuku Hasan.



Gambar 6.6. Pancasila yang kalian baca bersama pada waktu upacara bendera merupakan warisan dari para pemimpin Islam moderat bangsa Indonesia

Demi persatuan bangsa Indonesia yang baru saja diproklamirkan, para pemimpin umat Islam itu pun menyetujui aspirasi itu. Tujuh kata yang dipersoalkan oleh masyarakat Protestan dan Katolik di wilayah timur Indonesia itu pun diganti menjadi “Yang Maha Esa” sehingga berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jadilah Pancasila dengan lima sila seperti yang selalu kalian baca pada waktu upacara bendera.

Sikap para pemimpin umat Islam ini menunjukkan cara beragama yang moderat. Mereka tidak bersikap ekstrem dengan kepentingan umat Islam yang diwakilinya. Para pemimpin umat itu juga tidak serta merta mengabaikan kepentingan umat yang dipercayakan kepada mereka. Mereka mengambil jalan tengah yang moderat demi cita-cita bersama, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena sikap beragama yang moderat inilah, bangsa Indonesia yang majemuk bisa hidup secara harmonis seperti sekarang ini. Salah satu contohnya adalah keharmonisan masyarakat Kampung Puncak Liur, Desa Ranamese, Kecamatan Sambirampas, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur sebagaimana sudah kalian baca di rubrik Mari Bertafakur. Masih banyak contoh lainnya di kampung-kampung di seluruh penjuru tanah air yang juga mempraktikkan kehidupan keberagamaan yang moderat sehingga bisa hidup berdampingan secara harmonis.

Tanpa sikap moderat yang dihadirkan oleh para pemimpin umat Islam di BPUPKI, keharmonisan seperti itu mustahil terjadi. Dengan demikian, cara beragama yang moderat seperti yang dicontohkan para pemimpin umat Islam di masa lalu itu harus kita teladani bersama sehingga umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Aktivitas X

Buatlah kliping berita di media massa yang berisi liputan tentang daerah-daerah yang mempraktikkan hubungan yang harmonis antar umat beragama.



G. Rangkuman

1. Islam mengajarkan agar pemeluknya mengamalkan sikap moderat dalam beragama. Sikap moderat itu merujuk pada kalimat ummatan wasatan yang terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah/2:143 yang berarti umat pertengahan.
2. *Ummatan wasatan* memiliki makna umat yang adil dan moderat. Sikap adil dan moderat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seseorang yang memiliki sifat moderat ia akan mampu berlaku berlaku adil. Sementara seseorang akan bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat.
3. Islam Indonesia adalah Islam yang mempraktikkan sikap moderat dalam beragama. Sikap ini sudah dipraktikkan oleh oleh para pemimpin umat Islam yang terlibat secara aktif dalam mendirikan NKRI. Salah satu warisan besar para pemimpin umat itu adalah Pancasila. Oleh karenanya